

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai secara akademis melalui ujian dan tugas, serta melalui keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung pencapaian hasil belajar tersebut. Di kalangan akademisi, sering kali terdapat pemikiran bahwa keberhasilan Pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh nilai siswa yang tercantum di rapor atau ijazah. Sebaliknya, untuk menilai keberhasilan dalam bidang kognitif, dapat diketahui melalui hasil belajar itu sendiri (Dakhi, 2020). Hasil belajar tidak hanya mencakup pengetahuan yang diperoleh siswa, tetapi juga kemampuan mereka untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi yang telah dipelajari. Ranah Kognitif dalam pembelajaran menjadi aspek yang esensial karena berhubungan langsung dengan kemampuan berfikir kritis, memahami konsep, dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, hasil belajar kognitif mencakup enam tingkatan, mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Tingkatan ini menggambarkan jenjang kemampuan berfikir siswa yang semakin kompleks (Gita Lestari & Irawati, 2020).

Untuk mencapai prestasi belajar siswa yang tinggi, para pendidik diharapkan untuk mendidik dan mengajarkan siswa dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa, yang mencakup kemampuan kognitif seperti mengingat, memahami, hingga menciptakan, sangat dipengaruhi oleh efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik (Reksamunandar et al., 2020). Dalam proses Pendidikan Metode Pembelajaran terus berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Metode Pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2019). Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran

adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Salah satu metode yang mendapat perhatian peneliti adalah *Story telling*. Metode *Story telling* atau bercerita dapat secara efektif membangun imajinasi serta membentuk karakter siswa dari nilai-nilai kisah yang diceritakan tanpa paksaan (Widiyanto dkk., 2020). Selain itu, metode *Story telling* menjadikan cara penyampaian yang bersifat menyenangkan dan tidak menggurui yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. *Story telling* memiliki manfaat yang signifikan bagi Siswa, tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi juga dalam memberikan pengalaman baru dan melatih kepercayaan diri siswa (Rahayu & Alawiyah, 2024). Metode *Story telling* sangat berguna untuk pendukung dalam menyiapkan kemampuan, mencapai, mengurangi ketakutan, dan merendahkan masalah perilaku serta peningkatan moral yang baik (Shella Zuliana dkk., 2023).

Metode pembelajaran yang efektif, seperti *Story telling*, memerlukan dukungan media pembelajaran yang dapat memperkuat penyampaian materi secara menarik dan interaktif. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar serta membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas yang optimal (Kristanto, 2016). Termasuk media video yang dianggap mampu menarik minat siswa dalam belajar karena daya tariknya yang melekat, sehingga tidak terlalu monoton. Menurut Pardana & Hidayati (2024), video merupakan media pembelajaran yang sangat sesuai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai media pembelajaran, video efektif dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan, berbentuk audio visual yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Penggunaan video sebagai media bantu juga dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang (Yudianto, 2017).

Metode *Story telling* berbasis video menjadi solusi potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode *Story telling* yang didukung oleh media video merupakan suatu pendekatan inovatif dalam pendidikan yang mengintegrasikan kekuatan narasi dengan visualisasi melalui video, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Melalui teknik *Story telling*, materi pelajaran disampaikan dalam bentuk cerita yang relevan dengan pengalaman hidup siswa, yang pada gilirannya memudahkan pemahaman dan retensi informasi. Penambahan elemen video memungkinkan cerita tersebut menjadi lebih hidup, memberikan ilustrasi visual yang konkret, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga merangsang minat mereka untuk belajar, terutama dalam konteks materi yang bersifat abstrak, seperti Fikih.

Adapun relevansi metode ini dengan peraturan Pendidikan Nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, semakin menguatkan urgensi penerapannya. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dalam hal ini, *Story telling* berbentuk video sejalan dengan kebijakan tersebut karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran fikih merupakan fenomena yang peneliti temukan. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi belajar siswa, rendahnya pemahaman terhadap materi fikih yang bersifat abstrak, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep fikih dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kualitas metode pengajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta kurangnya pendampingan yang intensif dari guru. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak kondusif dan rendahnya dukungan dari keluarga juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami

materi secara mendalam, yang pada akhirnya memengaruhi rendahnya capaian kognitif mereka.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, pemahaman kognitif siswa merupakan salah satu aspek penting akan terjadinya proses perkembangan Siswa yang berhubungan langsung dengan proses mengajar. Perkembangan kognitif siswa pada mata pelajaran Fikih sangatlah penting karena berkaitan dengan penguasaan konsep, hukum, dan nilai-nilai islam yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Mu'awanah Majalaya, ditemukan bahwa rendahnya nilai rata rata siswa kelas IX pada mata pelajaran Fikih yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Peneliti menemukan dari total 42 siswa, hanya 13 orang yang mencapai target KKM, atau sekitar 69% siswa yang tidak mencapai target nilai rata rata 60 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan..

Nilai rata-rata siswa yang rendah ini mencerminkan keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, terutama pada materi yang bersifat abstrak, seperti hukum-hukum fikih. Selanjutnya, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian tersebut adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode yang dominan digunakan masih bersifat konvensional, dengan pengutamaan ceramah yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kebosanan dan kehilangan motivasi untuk mendalami materi yang diajarkan. Selain itu, para guru juga menyatakan bahwa keterbatasan media pembelajaran yang menarik, seperti video atau alat bantu visual lainnya, menjadi hambatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan..

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan dan menerapkan metode *Story telling* berbasis video dalam pembelajaran Fikih. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan demikian,

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Fikih.

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fikih dan kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Dengan fokus pada pengaruh metode *Story telling* berbasis video, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dan relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Story telling* berbasis video pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Mu'awanah Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Story telling* berbasis video terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Fikih di di MTs Al-Mu'awanah Majalaya Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Story telling* berbasis video pada mata pelajaran Fikih.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Story telling* berbasis video terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fikih.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembelajaran Fikih, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam integrasi metode *Story telling* berbasis video untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi penggunaan media video dalam pembelajaran Fikih.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Manfaat bagi guru dari penelitian ini memberikan pedoman praktis kepada guru dalam merancang pembelajaran inovatif dengan menggunakan metode *Story telling* berbasis video, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

b. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa dari penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, membantu meningkatkan pemahaman materi Fikih secara kognitif, dan mengembangkan keterampilan belajar berbasis teknologi

c. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan di sekolah, untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik dalam mengajarkan materi kepada siswa (Tyasmaning, 2022). Dalam konteks pendidikan, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, eksperimen, serta pemanfaatan teknologi, telah dikembangkan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif. Menurut Kalsum Nasution (2017) penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif oleh guru akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi dengan baik dan benar. Dan juga penerapan metode pembelajaran yang sesuai pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses belajar secara aktif dan menyenangkan. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Story telling adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik. Menurut Sa'diyah (2022), *Story telling* memungkinkan siswa terlibat secara emosional, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kalsum & Taufiq, (2023) juga menegaskan bahwa *Story telling* adalah metode yang efektif untuk memperkuat daya ingat siswa karena cerita yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan metode konvensional). Selain itu Wea (2024), menemukan bahwa *Story telling* dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Sintesis dari berbagai teori yang ada menunjukkan bahwa *Story telling* bukan sekadar metode penyampaian informasi, melainkan juga merupakan sarana untuk membangun pemahaman yang mendalam melalui narasi yang bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kemampuan untuk memproses materi pelajaran secara kritis dan kreatif, sehingga menjadikannya sebagai metode pembelajaran yang sangat relevan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan modern.

Metode *Story telling* sebagai sarana pembelajaran yang efektif memerlukan serangkaian langkah sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran Pratiwi (2016). Menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Story telling*. Langkah pertama adalah memilih tema dan judul cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta relevan dengan pengalaman siswa. Tema yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta tingkat pemahaman anak, agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Judul cerita juga harus dirancang sedemikian rupa agar menarik perhatian dan relevan dengan konteks kehidupan anak, sehingga mereka dapat mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pemilihan tema dan judul memiliki signifikansi yang besar dalam menentukan keberhasilan proses *Story telling* dalam konteks pembelajaran.

Langkah kedua mencakup pengondisian anak agar siap menerima cerita yang akan disampaikan. Pada tahap ini, pendidik perlu menciptakan suasana yang kondusif dan menarik, agar anak-anak dapat berkonsentrasi terhadap cerita yang akan diperdengarkan. Suasana tersebut dapat dibangun melalui pendekatan interaktif, seperti penggunaan pertanyaan pemantik, pembentukan lingkaran cerita, atau pemanfaatan media visual untuk meningkatkan daya tarik cerita. Selain itu, membangun keterlibatan emosional anak sebelum cerita dimulai sangat penting dalam meningkatkan pemahaman serta antusiasme mereka terhadap jalannya cerita.

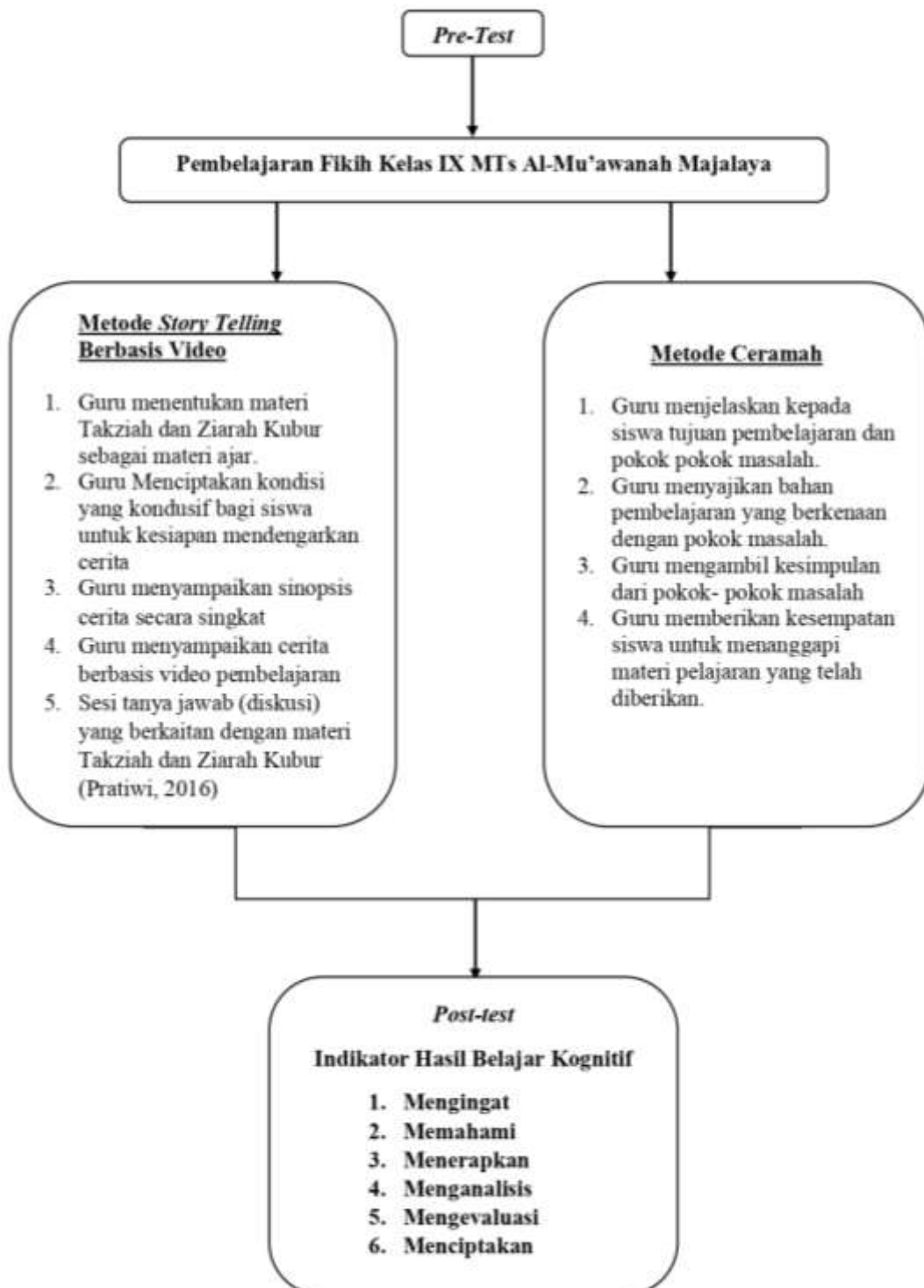
Langkah ketiga adalah tahap pembukaan atau pengawalan cerita, yang melibatkan berbagai strategi untuk menarik perhatian anak sejak awal. Strategi ini dapat mencakup menanyakan kesiapan anak dalam mendengarkan cerita, memberikan sinopsis singkat mengenai isi cerita, serta memperkenalkan tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam cerita. Pendidik juga dapat menggunakan teknik deskriptif untuk menggambarkan latar tempat, waktu, serta suasana cerita, sehingga anak lebih mudah membayangkan alur cerita yang akan disampaikan. Pendekatan kreatif, seperti penggunaan nyanyian, suara-suara hewan, atau ekspresi emosional, dapat diterapkan untuk menciptakan daya tarik yang lebih kuat pada tahap pembukaan ini.

Langkah keempat adalah tahapan bercerita, di mana pendidik tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam proses tersebut. Interaksi dapat dibangun melalui dorongan agar anak memberikan respons atau komentar pada bagian tertentu dari cerita. Selain itu, pendidik juga dapat mengajukan pertanyaan untuk mendalami pemahaman anak, meminta mereka untuk membuat praduga mengenai kelanjutan cerita, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk menginterpretasikan makna cerita tersebut. Pada tahap ini, pendidik juga perlu membantu anak untuk memahami kosakata yang sulit dengan memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat kognitif mereka, sehingga tidak ada hambatan dalam pemahaman isi cerita.

Langkah kelima adalah tahapan penutupan cerita dan evaluasi pemahaman anak. Evaluasi dapat dilakukan melalui diskusi mengenai tokoh-tokoh dalam cerita serta perilaku yang dapat dicontoh atau dihindari. Melalui diskusi ini, anak diharapkan dapat mengambil hikmah serta nilai moral dari cerita yang telah disampaikan. Selain itu, pendidik dapat mendorong anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah mereka dengar atau bahkan menciptakan versi cerita mereka sendiri. Pemberian apresiasi dalam bentuk penghargaan bagi anak yang berani menceritakan kembali juga dapat berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan cerita. Dengan demikian, tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup cerita, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kreatif.

Hasil belajar kognitif mencakup kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), setiap tingkat kemampuan kognitif memiliki kata kerja operasional spesifik yang dapat berfungsi sebagai indikator hasil belajar. Penerapan metode *Story telling* yang didukung oleh media video diharapkan dapat mendorong siswa untuk mencapai tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi, karena media tersebut memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam,

mengevaluasi ide-ide yang terdapat dalam cerita, dan menciptakan solusi berdasarkan hasil pembelajaran mereka. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan yang signifikan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada suatu kerangka berfikir yang mengasumsikan bahwa metode *Story telling* yang didukung oleh video mampu secara signifikan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan narasi atau *Story telling* diyakini dapat memudahkan siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka, sehingga pengetahuan menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Selain itu, penggunaan video sebagai pendukung *Story telling* dapat memperkuat daya tarik visual bagi siswa dan memberikan konteks nyata yang relevan dengan materi Fikih, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar pada berbagai tingkat kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi.

Dalam penelitian ini, diharapkan bahwa metode *Story telling* yang didukung video tidak hanya membantu siswa dalam mengingat dan memahami konsep-konsep Fikih (C1 dan C2), tetapi juga mendorong mereka untuk menganalisis hukum-hukum Fikih, mengevaluasi penerapannya, dan menciptakan solusi kreatif untuk masalah-masalah kontemporer (C4, C5, dan C6). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh positif dari metode tersebut terhadap hasil belajar kognitif siswa, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Al-Mu'awanah setelah penggunaan metode *Story telling* berbasis video.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan metode *Story telling* yang penulis teliti, diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurliana (Priyanti, 2022) dengan judul *“Penerapan Metode Story telling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Muhammadiyah Lautan Salo, Kabupaten Sidrap”*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh metode *Story telling* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Lautang Salo, Sidrap. Dengan desain kuantitatif eksperimen *pretest-posttest*. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata skor minat belajar siswa, dari 46.04 sebelum penerapan metode *Story telling*, dan menjadi 65.04 setelah penerapan. Uji statistik menunjukkan hasil signifikan, menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, sehingga menyimpulkan bahwa *Story telling* efektif meningkatkan minat belajar siswa

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode *Story telling* sebagai pendekatan pembelajaran dengan desain kuantitatif eksperimen *pretest-posttest*. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang diteliti, penelitian ini berfokus pada minat belajar siswa, sementara penelitian penulis berfokus meneliti hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan media tambahan selain *Story telling*, sementara penelitian penulis menggunakan *Story telling* berbasis video, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih visual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ummul (Haifa, 2018), dengan judul *“Pengaruh Penerapan Metode Story telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD INPRES PULLAUWENG Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng”*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh metode

Story telling terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia. Desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*. Sampel terdiri dari 36 siswa. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai keterampilan berbicara sebesar 65(kategori rendah), sementara hasil posttest meningkat menjadi rata-rata 90 (kategori tinggi). Berdasarkan uji statistik disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari metode *Story telling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Adapun persamaan penelitian ini menggunakan metode *Story telling* sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan aspek tertentu dari hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain pretest-posttest. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tidak menggunakan media tambahan selain *Story telling*, sementara penelitian penulis menggunakan *Story telling* berbasis video untuk mendukung pembelajaran. Penelitian ini juga berfokus pada keterampilan berbicara, sementara penelitian penulis meneliti hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Fikih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaulida Rinanda (Hapsari, 2024), dengan judul "*Penggunaan Metode Story telling Dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode *Story telling* dalam Pendidikan akhlakul karimah pada anak-anak usia 5-13 tahun di TPQ Nurul Iman Pakujati. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *Story telling* sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlakul karimah melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menggunakan pendekatan naratif yang melibatkan emosi dan imajinasi anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Adapun perbedaan penelitian ini hanya menggunakan *Story telling* secara lisan tanpa tambahan media visual. Penelitian penulis mengkombinasikan *Story telling* dengan video untuk menciptakan pengalaman pembelajaran

yang interaktif dan visual. Fokus penelitian ini pada pengembangan akhlakul karimah anak, sedangkan penelitian penulis menekankan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fikih. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode *Story telling* sebagai Teknik pembelajaran untuk menyampaikan materi Pendidikan.

